



GAYA BAHASA DALAM ANTOLOGI PUISI *SERGIUS MENCARI BACCHUS* KARYA NORMAN ERIKSON PASARIBU

¹Bernardus Tube & ²Angela Ngare

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng,
Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508
e-mail: bernardustube.pbsi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan makna gaya bahasa dalam antologi puisi *Sergius Mencari Bacchus* karya Norman Erikson Pasaribu. Peneliti mengkaji antologi puisi *Sergius Mencari Bacchus* karya Norman Erikson Pasaribu dari segi gaya bahasa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah antologi puisi berisi 33 puisi pilihan. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan atau bait yang mengandung gaya bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang sering muncul dalam objek penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan yang didominasi gaya bahasa metafora, diikuti gaya bahasa perulangan yang didominasi gaya bahasa asonansi, lalu diikuti gaya bahasa pertautan yang didominasi gaya bahasa erotesis, dan terakhir gaya bahasa pertentangan atau sarkasme. Berkaitan dengan makna gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini, penyair dengan kepiawaiannya menjadikan setiap puisinya memiliki makna yang sangat terkesan dan mendalam.

Katakunci: gaya bahasa, puisi, *Sergius Mencari Bacchu*

Abstract

The purpose of this study is to describe the form and meaning of language style in the poetry anthology of Sergius Seeking Bacchus by Norman Erikson Pasaribu. Researchers examined the poetry anthology of Sergius Seeking Bacchus by Norman Erikson Pasaribu in terms of language style. This type of research is qualitative using descriptive analysis methods. The data source of this research is the anthology of poetry containing 33 selected poems. The data in this study are in the form of words, phrases, sentences, or verses that contain language style. The results showed that the linguistic style that often appeared in the object of this research was comparative linguistic style which was dominated by metaphorical linguistic style, followed by repetitive linguistic style which was dominated by asonance linguistic style, then followed by interrelated linguistic style which was dominated by erotetic linguistic style, and finally conflicting linguistic style or sarcasm. In connection with the meaning of the style of language found in this study, the poet with his expertise makes each poem have a meaning that is very impressed and profound.

Keywords: language style, poetry, *Sergius Mencari Bacchu*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu keunikan dan menjadi kekhasan manusia adalah berbahasa. Hakikatnya, bahasa digunakan oleh setiap makhluk hidup yang paling sempurna di muka bumi ini. Akal dan budi menjadikan manusia mampu mengolah dan menjadikan bahasa itu beragam dan indah. Lebih dari itu, bahasa menjadi salah satu hal terpenting bagi manusia, karena setiap insan dapat menjalin komunikasi dengan baik.

Sastra telah menjadi bagian hidup manusia. Setiap manusia dapat mengekspresikan sikap batiniah melalui karya sastra sebagai wujud pengalaman hidup. Karya sastra merupakan karya penciptaan dan wujud kreativitas manusia melalui media bahasa (Suroso, dkk 2009:2). Artinya, pengarang menciptakan karya sastra untuk menyampaikan pesan, sekaligus sebagai bentuk ekspresi diri kepada pembaca. Karena itu, bahasa merupakan medium utama dalam pembuatan karya sastra. Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan (estetika).

Selain itu, karya sastra menduduki posisi khusus dengan pertimbangan adanya unsur bahasa konotatif sehingga ditafsirkan secara berbeda-beda. Justru, kualitas karya sastra ditunjukkan melalui keberhasilan dalam menampilkan pemahaman yang beragam dan kekayaan makna. Karya sastra tidak terlepas dari peranan pembaca atau penikmat sastra. Pembaca memiliki kebebasan untuk memberikan makna, respon, dan menafsir karya sastra yang dibacanya. Hal ini sebagai bentuk apresiasi kepada pengarang atas karya yang diciptakan dengan sungguh.

Salah satu karya sastra yang dapat dikaji gaya bahasanya adalah puisi. Menurut Waluyo (2003:1), puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Karya sastra puisi sangat populer di kalangan masyarakat sampai saat ini. Setiap puisi pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan pengarang kepada masyarakat pembaca.

Sisi lain, kehadiran puisi menunjukkan bahwa kata-kata memiliki kekuatan makna. Walaupun singkat dan padat, tetapi diksi yang ditetapkan oleh pengarang mengandung arti, makna, dan pesan.

Tentu, diksi yang dimaksudkan dalam penciptaan karya sastra puisi adalah kata-kata puitis sehingga puisi disebut juga sebagai karya seni yang puitis. Kata-kata puitis dalam karya sastra puisi digambarkan secara khas, karena setiap pengarang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan ide ke dalam karya puisi. Wujud kekhasan tersebut tampak dalam penggunaan gaya bahasa.

Menurut Tarigan (2013:4), gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat, gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Hakikatnya, penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra puisi bertujuan untuk menambah nilai keindahan dan mengungkapkan makna puisi puisi itu sendiri. Dengan demikian, gaya bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam penciptaan puisi yang mengalirkan kekhasan dari penciptanya.

Antologi puisi *Sergius Mencari Bacchus* karya dari Norman Erikson Pasaribu merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan gaya bahasa. Tentu, Pasaribu menggunakan gaya bahasa dalam antologinya memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan pengarang lainnya. Hal ini dapat dilihat pada beberapa karyanya. Misalnya, puisi *La Vita Nuova* berisi larik yang menggambarkan gaya bahasa, yakni */sebatang pohon ara mandul di halaman/*. Larik tersebut menampilkan gaya bahasa metafora dan memiliki makna yang membingungkan sebagian orang. Selain itu, ada beberapa puisi lain menggunakan gaya bahasa di setiap penggalan kata yang dapat menyulitkan atau membingungkan pembaca dalam menafsirkan maknanya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan mendalam tentang gaya bahasa dalam antologi puisi *Sergius Mencari Bacchus* karya Norman Erikson Pasaribu.

Peneliti memilih antologi puisi tersebut sebagai objek kajian penelitian, karena selain peneliti melihat belum ada yang mengkaji gaya bahasa dalam antologi puisi *Sergius Mencari Bacchus*, hampir setiap larik dalam antologi tersebut mengandung gaya bahasa. Dengan kata lain, puisi-puisi Pasaribu kaya dengan penggunaan gaya bahasa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena (Yusuf, 2013:329). Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa tulisan ataupun kata-kata, sehingga peneliti dengan mudah untuk mengolah data tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis isi. Analisis isi adalah metode dalam penelitian kualitatif yang menjadikan teks (tulisan maupun wacana) sebagai objek kajian atau satuan yang dianalisis (*unit of analysis*), dalam rangka menemukan makna atau isi pesan yang disampaikan (Ibrahim, 2015:118). Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis.

Subjek penelitian ini adalah sumber data, yakni 33 puisi pilihan dalam antologi puisi *Sergius Mencari Bacchus* karya Norman Erikson Pasaribu. Sementara itu, objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian (Moleong, 2010: 133). Objek penelitian ini adalah gaya bahasa digunakan Norman Erikson Pasaribu dalam antologi puisi *Sergius Mencari Bacchus*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah kajian dokumen tertulis. Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu, baik berbentuk teks tertulis, artefak, gambar, foto, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, maupun cerita (Yusuf, Muri. 2013: 391). Sementara itu, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*).

Teknik analisis data penelitian ini, yakni analisis isi, karena peneliti lebih fokus menganalisis wujud gaya bahasa dalam buku antologi puisi *Sergius Mencari Bacchus*. Tahap praktis penelitian ini, yakni peneliti (1) menghadirkan buku antologi puisi, (2) membaca teks antologi puisi *Sergius Mencari Bacchus* karya Norman Erikson Pasaribu secara keseluruhan dari awal sampai akhir dan berulang-ulang supaya memahami isi yang terdapat dalam antologi puisi tersebut, (3) menentukan kata, frasa, dan atau kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa, (4) mengkategorikan atau melakukan penjabaran pada setiap puisi yang mengan-

dung unsur gaya bahasa, dan (5) menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku antologi puisi *Sergius Mencari Bacchus* karya Norman Erikson Pasaribu terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2016 berisi 33 puisi. 33 puisi yang dinyatakan sebagai objek penelitian menampilkan beberapa macam gaya bahasa. Peneliti fokus pada gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Gaya bahasa perbandingan yang ditemukan oleh peneliti dalam objek penelitian sebanyak 16 dengan rincian, 10 gaya bahasa metafora, 4 gaya bahasa perumpamaan, dan 2 gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa pertentangan sebanyak 1, yaitu gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa pertautan sebanyak 7 dengan rincian, 1 gaya bahasa antonomasia dan 6 gaya bahasa erotesis. Gaya bahasa perulangan sebanyak 15 dengan rincian, 3 gaya bahasa simploke, 1 gaya bahasa mesodilopsis, 2 gaya bahasa epistrofa, 5 gaya bahasa asonansi, dan 4 gaya bahasa aliterasi.

Dengan demikian, gaya bahasa yang sering muncul dalam objek penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan yang didominasi oleh gaya bahasa metafora. Selanjutnya, gaya bahasa perulangan yang didominasi gaya bahasa asonansi, gaya bahasa pertautan yang didominasi gaya bahasa erotesis, dan gaya bahasa pertentangan atau sarkasme.

Bentuk-bentuk Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi *Sergius Mencari Bacchus*

1. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Metafora

Selama ini kesepian adalah daun-daunmu, hijau, acak, dan lebat, orang-orang mengira kau pohon yang sehat, sebentar lagi berdebah dan berbuah. Meskipun sebenarnya kau sekarat; batang, rantingmu digerogoti benalu yang telah lama harus kau pelihara. (P. 1-b, hal.1).

Seperti ular, kau melepaskan kulitmu yang tak baka, dan memulai/meneruskan perjalanan. Kini sinar dari atas sana melewatimu. Kau semi-bening berpendar, dan jauh di barat,

di Kota Roma yang sekarat, Galerius tak menyadari ajalnya telah dekat. (SMB. 4-a, hal. 5).

Larik-larik tersebut dikategorikan dalam gaya bahasa metafora, karena bukan menggunakan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

b. Perumpamaan

Tak lama sebelum ia meninggal, segera setelah Kristus membiarkan ia mengintip rahasia-rahasiaNya, Aquinas berhenti bekerja. Kepada sekretarisnya ia bilang, “Segala yang kutulis selama ini ternyata seperti jerami! Jerami yang sepele!” (PKP. 2-a, hal. 3).

Seperti ular kau melepaskan kulitmu yang tak baka,
dan memulai/meneruskan perjalanan.
Kini sinar dari atas sana melewatimu.
Kau semi-bening berpendar, dan jauh di barat,
di Kota Roma yang sekarat, Galerius tak menyadari ajalnya telah dekat. (SMB. 4-a, hal. 5).

Larik-Larik tersebut termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan karena membandingkan dua hal pada hakikatnya berlainan tapi dianggap sama.

c. Personifikasi

Pohon itu meratap, teringat dengan kawannya
yang dicabut dari tanah ketika mereka kanak-kanak,
dengan alasan “terlalu dekat dengan bangunan”. Dari kejauhan mereka bisa saling tatap dan berkedip, dan berpikir ketika dewasa kelak dan burung atau kupu-kupu mulai hinggap sebentar pada cabang serta pucuk mereka, mereka bisa saling menitipkan pesan. (IDP. 3-b, hal. 4).

.....
Kali ini, akhirnya, puisi sedang menyelamatkan hidupnya.
Kau tak merindukanku ya?
Ia mengangguk, tetapi setelah puisi ini
Aku bisa mati, dan hidup tanpa siapa pun. (SIMPI. 31-a, hal. 48).

Larik-larik tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi karena menyamakan benda mati dengan manusia. Benda mati seolah-olah

mempunyai maksud, sifat, atau kegiatan seperti manusia.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

....
kata-kata ayahnya menguntitnya:
Jangan kembali lagi, Banci. (E. 5-a, hal. 6).

Larik tersebut mengandung gaya bahasa sarkasme karena bermaksud mengolok atau sindiran pedas yang dapat menyakiti hati.

3. Gaya Bahasa Pertautan

a. Antonomiasia

Walikota baru membangun taman imajiner di tengah-tengah kota. Dari Jendela... (KI. 14-a, hal. 20).

Larik tersebut termasuk dalam gaya bahasa antonomasia karena menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.

b. Erotesis

Surga,
Toni,
bagaimana bisa? (A. 17-a, hal. 25).

Mengapa kau tak mengirimkan pesan-pesan rindu melalui desaran angin atau suara langkah kaki di tengah malam? (KA. 19-f, hal. 30).

Aku kah buku
yang tak pernah kau pinjam di perpustakaan? Aku kah
pinggiran roti yang selalu saja kau lewatkan? (KA. 19-g, hal. 30).
Tidakkah kau rindu kepadaku, tidakkah kau rindu menungguku pulang setiap tanggal satu, tidakkah kau mendengarkan kami di sini? (KA. 19-h, hal. 30).
Apakah kau sudah mengantuk? (KA. 19-i, hal. 30).

Larik-larik tersebut mengandung gaya bahasa erotesis karena berupa pertanyaan-pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban dan bertujuan untuk memberi efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar.

4. Gaya Bahasa Perulangan

a. Simploke

Karina yang dulu bilang kepadamu
Aku sedang menggedor pintu sorga,
semangat kelak dibuka lupa bahwa kita semua adalah titik-titik air

yang pasti jatuh ke tanah, tetapi belum.
Dan kasih adalah cahaya.
Dan kasih adalah cahaya. (MMIDUP.
7-c, hal. 9).

Apa yang kau cari di tempat gelap ini,
Kau datang dengan wajah tanpa
pengalaman, Kau muncul sambil
memanggil, *Virgil! Virgil!* Tersesat
dalam kemudaanmu, kau pun ingin
Tiba di usia di mana dunia tak lagi
misterius: Karena kau telah memahami
dirimu sendiri. Karena kau telah
mencintai dirimu sendiri. Tak lagi
tersedak air kehidupan.
Kau paham puisi hanya bagus di dalam
buku
di puisi lain yang tak
membicarakanmu. (I. 9-a, hal. 12).

Larik-larik tersebut termasuk da-
lam gaya bahasa simploke karena
berupa bentuk perulangan pada awal
dan akhir beberapa baris atau kalimat
berturut-turut.

b. Mesodilopsis

Kadang-kadang ia terbangun di
tengah malam dan menebak-nebak
apakah kamu sedang tidur atau terjaga.
Tiap kali kalian bertemu, bawah
matamu tidak pernah kusam.Kadang-
kadang setelah bangun di tengah
malam dan menebak-nebak
apakah kamu sedang tidur atau
terjaga, ia merasa yakin kamu
sedang terjaga meskipun setiap hari
bawah matamu tak pernah
kusam.Kadang-kadang setelah ia yakin
kamu sedang terjaga meskipun setiap
hari bawah matamu tak pernah kusam,
(S. 30-a, hal. 47).

Di pagi hari secara misterius ia merasa
segar, dan berpikir, *Aku telah maju.*
Aku telah siap dengan halaman baru,
dan bersiap-siap untuk pergi ke
kantor. Ia puntenggelam di lautan
berkas dan tugas. Ia tenggelam di
lautan buku-buku dan kopi, ia
tenggelam di lautan embus napas
dokter giginya di lehernya. (TPYKT.
12-e, hal. 16).

Larik-larik tersebut mengulang
kata atau frasa di tengah baris atau
beberapa kalimat beruntun sehingga
disebut gaya bahasa mesodilopsis.

c. Epistrofa

Suara-suara menyampaikan

kepadamu bahwa kau berada di sebuah
kolam hitamberhamparkan bintang
maka kau berkhayal ada di sebuah
kolam hitamberhamparkan bintang
dan mata-mata di sekelilingmu
berkhayal di sebuah kolam
hitamberhamparkan bintang
ada seorang gadis mengapung
sendirian. (SA. 22-a, hal. 35).

Ia akan menjadi tua. Kau akan menjadi
tua. Kalian akan menjaditua, dan
dipersatukan di hadapan Tuhan yang
bercabang tiga seperti pohon dan
barangkali memiliki satu anak bernama
Langit. Buah-buah kalian akan
memenuhi Bumi ini sehingga kelak
ketika seseorang berjalan sendirian dari
tiap jendela di tiap bangunan di tiap
tepi jalan terdengar, “Salam!”
“Salam!” “Salam!” (CV. 32-t, hal. 51).

Larik-larik tersebut dikategorikan
ke dalam gaya bahasa epistrofa karena
berupa bentuk perulangan kata atau
frase pada akhir baris atau kalimat
berurutan.

d. Asonansi

Ketika hujan datang
dan ia sedang di rumah
ia naik, dan memasuki kamar ini untuk
memastikan tak ada
rembesan pada langit-langit. (C. 6-a,
hal. 7).

Setelah layar menghitam dan
“*Tujuh tahun kemudian...*” tetap selalu
ada nyeri di mata kakinya tiap kali
hujan datang;
ia ingat mulanya: ia terjatuh di trotoar
Ratu Plaza, kemudian ia tertatih-tatih
menuju bus
tanpa dituntun siapa pun. (P. 24-a, hal.
39).

Larik-larik tersebut mengulang
bentuk vokal yang sama sehingga
disebut gaya bahasa asonansi.

e. Aliterasi

Ia punya gagasan bahagia meletakkan
“Aku”
di kepala sebuah kalimat yang
melibatkan Tuhan, sehingga ia juga
diawali huruf kapital,
sehingga kali ini, setelah begitu lama,
ia bisa
menatap wajah seseorang yang ia
kasihi, dan menjabat tanganNya
sebagai dua orang yang saling

mengawasi satu sama lain. (GB. 16-a, hal. 24).

sebagai dua orang yang saling mengawasi satu sama lain. (GB.16-a, hal. 24).

Setelah layar menghitam dan “Tujuh tahun kemudian...” tetap selalu ada nyeri di mata kakinya tiap kali hujan datang;

ia ingat mulanya: ia terjatuh di trotoar Ratu Plaza, kemudian ia tertatih-tatih menuju bus

tanpadituntun siapa pun.

(tertatih-tatih tanpa dituntun). (P. 24-a, hal. 39).

Larik-larik tersebut mengulang bentuk konsonan yang sama sehingga disebut sebagai gaya bahasa aliterasi.

Makna Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi *Sergius Mencari Bacchus*

Objek penelitian cenderung berisi gaya bahasa perbandingan dan perulangan, kemudian disusul petautan dan pertentangan. Sajak-sajak Norman Erikson Pasaribu merupakan sajak yang sulit ditebak makna atau artinya. Susunan kata-kata yang biasa, santai, tetapi di tangan sang penyair menghasilkan metaforis yang baru.

Inilah yang menjadi kekhasan Norman, dengan gaya bahasa yang digunakannya. Ia mam-pu menyajikan sajak-sajak yang maknanya mungkin membingungkan sebagian para penikmat karya sastra. Tahap ini peneliti akan mendeskripsikan makna gaya bahasa pada setiap data.

Selama ini kese pian adalah daun-daunmu, hijau, acak, dan lebat, orang-orang mengira kau pohon yang sehat, sebentar lagi berdebah dan berbuah. Meskipun sebenarnya kau sekarat; batang, rantingmu digerogoti benalu yang telah lama harus kau pelihara. (P. 1-b, hal.1).

Kutipan puisi di atas merupakan bait pertama dalam puisi “PUI SI” yang mengandung gaya bahasa metafora. ...*kese pian adalah daun-daunmu, hijau, acak, dan lebat, kau pohon yang sehat, sebentar lagi berdebah dan berbuah*, merupakan kutipan yang digunakan penyair untuk menggambarkan kesuburan. Selanjutnya, kutipan ...*batang, rantingmu digerogoti benalu...* berarti

tumbuhan yang menumpang pada pohon itu. Makna ungkapan larik tersebut menggambarkan keadaan hidup seseorang yang terlihat mencoba kuat dan bertahan dengan kerasnya kehidupan yang dijalani, tetapi sebenarnya penuh dengan beban dan tantangan.

Seperti ular, kau melepaskan kulitmu yang tak baka, dan memulai/meneruskan perjalanan. Kini sinar dari atas sana melewatimu. Kau semi-bening berpendar, dan jauh di barat, di Kota Roma yang sekarat, Galerius tak menyadari ajalnya telah dekat. (SMB. 4-a, hal. 5).

Kutipan puisi tersebut merupakan bait pertama puisi berjudul “Sergius mencari bacchus” menampilkan gaya bahasa metafora. pada kata sekarat pada baris ke empat memiliki arti keadaan saat-saat menjelang

Kematian (menjelang ajal tiba). Penyair menjadikan Kota Roma sebagai tempat kematian atau ajal seseorang akan berakhir di tempat itu. Makna yang ingin disampaikan penyair dalam puisi tersebut adalah seseorang yang tidak menyadari bahwa ajalnya telah dekat, memiliki niat untuk mencari pasangan *gay* (homo) yang telah lama berpisah di kota yang sekarat itu.

Tak lama sebelum ia meninggal, segera setelah Kristus membiarkan ia mengintip rahasia-rahasiaNya, Aquinas berhenti bekerja. Kepada sekretarisnya ia bilang,

“Segala yang kutulis selama ini ternyata seperti jerami! Jerami yang sepele!” (PKP. 2-a, hal. 3).

Kutipan merupakan bait pertama dalam puisi “Perihal keagungan puisi” termasuk gaya bahasa perumpamaan. Larik *ternyata seperti jerami...*, penyair membandingkan seolah-olah sebuah tulisan dengan jerami sama. Makna sebenarnya dari kata jerami adalah batang padi yang sudah kering, tetapi penyair mengeks-presikan ke dalam bentuk yang berbeda.

Maksud puisi tersebut adalah sebuah tulisan karya Santo Thomas Aquinas yang mengacu pada pendalaman filosofis, teologis, dan kristologis atau biasa dikenal dengan sebutan *Summa Theologiae* yang yang tidak terselesaikan sehingga Santo Thomas Aquinas merasa tulisannya seperti *jerami yang sepele* yang berarti pengorbanan yang sia-sia, walaupun sebenarnya tulisan sangat berpengaruh di dunia dan merupakan tulisan terbaik.

Seperti ular kau melepaskan kulitmu yang tak baka,
dan memulai/meneruskan perjalanan. Kini sinar dari atas sana melewatimu. Kau semi-bening berpendar, dan jauh di barat,
di Kota Roma yang sekarat, Galerius tak menyadari ajalnya telah dekat. (SMB. 4-a, hal. 5).

Kutipan di atas merupakan bait pertama dalam puisi “Sergius mencari bacchus” yang termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan. Baris pertama, *Seperti ular kau melepaskan kulitmu yang tak baka*, penyair menggambarkan bahwa seseorang yang harus rela meninggalkan atau melepaskan sesuatu menurutnya tidak abadi. Makna lain yang terkandung dalam puisi tersebut adalah Sergius ingin meninggalkan sesuatu yang sifatnya tidak abadi, seperti harta, pekerjaan, dan kehidupan lainnya dan bertekad untuk mencari pasangan gay (homo) nya bernama Bacchus yang berada di penjara dan telah berpisah sejak lama dengan dirinya, dan kelak ketika mereka mati, mereka akan bersama-sama naik ke Surga sambil berpegangan tangan.

Pohon itu meratap, teringat dengan kawannyayang dicabut dari tanah ketika mereka kanak-kanak, dengan alasan “terlalu dekat dengan bangunan”. Dari kejauhan mereka bisa saling tatap dan berkedip, dan berpikir ketika dewasa kelak dan burung atau kupu-kupu mulai hinggap sebentar pada cabang serta pucuk mereka, mereka bisa saling menitipkan pesan. (IDP. 3-b, hal. 4).

Kutipan di atas adalah bait kedua dalam puisi “Ia dan pohon” terdapat gaya bahasa personifikasi. Seperti pada ungkapan *Pohon itu meratap...*, bermakna kesedihan yang di alami pohon karena teringat kawannya yang telah di cabut, dan *mereka bisa saling tatap dan berkedip...* bermakna untuk bisa saling memandang satu sama lain. Inilah kekhasan penyair dalam menggunakan gaya bahasa, karena bagaimana bisa benda mati bisa memiliki sifat kemanusiaan. Maksud yang terkandung dalam puisi tersebut adalah ada kisah cinta antara dua batang pohon, cinta yang jelas tidak mungkin dipercayai manusia. Pohon itu menyesali karena tak sempatnya ia mengutarakan perasaannya bahwa ia mencintai kawannya yang telah dicabut dari sampingnya dan dipindahkan di tempat lain karena alasan terlalu dekat dengan bangunan.

Jendela di kamarnya diketuk dua,
Tiga kali. Buka jendelanya, kata lelaki itu yang Telah bertahun-tahun pergi, supaya aku dapat masuk. Ia sedang menulis baris keempat, dan yakin

Kali ini, akhirnya, puisi sedang menyelamatkan hidupnya.

Kau tak merindukanku ya?

Ia mengangguk, tetapi setelah puisi ini
Aku bisa mati, dan hidup tanpa siapa pun. (SIMPI. 31-a, hal. 48).

Kutipan di atas adalah bait pertama dalam puisi “selagi ia menulis puisi ini” termasuk gaya bahasa personifikasi. Seperti ungkapan *puisi sedang menyelamatkan hidupnya* sesungguhnya bermakna walau hanya menulis puisi ini ia bahagia dan tidak merasa kesepian. Maksud yang terkandung dalam puisi tersebut adalah seseorang yang telah lama ditinggalkan oleh kekasihnya selama bertahun-tahun, merasa kesepian sehingga hanya dengan menulis puisi ia tidak merasa kesepian.

Ketika suatu hari, setelah terbit buku pertamanya, sambil duduk bersila, dan makan bersama,

ia bilang kepada keluarganya tak akan berakhir dengan seorang gadis, Toba ataupun Karo, ketika ia berdiri di pinggir jalan malam itu, sendirian, mobil-mobil melewatinya, kata-kata ayahnya menguntitnya:

jangan kembali lagi, Banci. (E. 5-a, hal. 6).

Kutipan di atas adalah bait pertama dalam puisi “Erratum” yang termasuk gaya bahasa sarkasme. Pada larik *jangan kembali lagi, Banci*, bermakna sindiran seorang ayah terhadap anaknya yang seorang gay (homo). Maksud yang terkandung dalam puisi tersebut adalah, penyair menggambarkan kehidupan seorang pria yang tidak mau dijodohkan oleh orang tuanya dengan gadis Toba atau pun Karo, karena ia adalah pecinta laki-laki sehingga ayahnya menyindirnya dengan sebutan banci.

Walikota baru membanguntaman imajiner di tengah-tengah kota. Dari Jendela di kamar masing-masing kami bisa membayangkan pintu gerbang raksasa, jalan konblok, hutan cemara, hamparan rumput dan bunga, danau kecil di timur-laut taman, lengkap dengan perahu-perahu angsa, ganggang hijau di dasar bagian dangkal danau, para bebek putih-hitam dengan papan mereka-“Jangan memberi makan bebek!” (KI. 14-a, hal. 20).

Kutipan di atas merupakan bait pertama dalam puisi “Keindahan hidup” dan termasuk dalam gaya bahasa antonomasia. Kata pada baris pertama dalam kutipan tersebut menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama orang. Maksud puisi tersebut adalah penyair menggambarkan keindahan hidup yang penuh dengan warna-warni kehidupan, di mana penyair menggambarkan secara jelas objek-objek yang ada di taman itu.

*Surga,
Toni,
bagaimana bisa?* (A. 17-a, hal. 25)

Kutipan tersebut merupakan pertama dalam puisi “Aubade” tergolong dalam gaya bahasa erotesis, karena berupa pertanyaan-pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban dan bertujuan untuk memberi efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar. Maksud puisi tersebut adalah penyair menggambarkan sosok Toni sebagai penyuka pria (homo) dan juga sebagai waria. Toni yang telah berkata jujur kepada orang tuanya takut untuk kembali ke rumah, dengan bersedih ibunya menyuruhnya untuk pulang dan ingin membawanya ke dokter. Ibunya menganggap perasaan Toni sejenis penyakit seperti diare yang harus segera disembuhkan.

Mengapa kau tak mengirimkan pesan-pesan rindu melalui desaran angin
atau suara langkah kaki di tengah malam?
(KA. 19-f, hal. 30).
Aku kah buku
yang tak pernah kau pinjam di perpustakaan?
Aku kah
pinggiran roti yang selalu saja kau lewatkan?
(KA. 19-g, hal. 30).
Tidakkah kau rindu kepadaku, tidakkah kau
rindu menungguku pulang setiap tanggal satu,
tidakkah kau mendengarkan kami di sini? (KA. 19-h, hal 30).
Apakah kau sudah mengantuk? (KA. 19-i, hal. 30).

Kutipan di atas adalah bait keenam sampai kesembilan dalam puisi “Kepada Adi” termasuk dalam gaya bahasa erotesis, karena berupa pertanyaan-pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban dan bertujuan untuk memberi efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar. Makna dari puisi itu sendiri adalah “kerinduan yang mendalam pada kekasih hati yang jauh”.

Karina yang dulu bilang kepadamu *Aku sedang menggedor pintu sorga, semangat kelak dibuka* lupa bahwa kita semua adalah titik-titik air
yang pasti jatuh ke tanah, tetapi belum. Dan kasih adalah cahaya.
Dan kasih adalah cahaya. (MMIDUP. 7-c, hal. 9).

Kutipan di atas adalah bait ketiga dalam puisi “Merebus Mie Instan di Ujung Pelangi” dan termasuk gaya bahasa simploke. Makna yang terkandung dalam baris kelima dan keenam tersebut menyatakan bentuk perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Maksud puisi tersebut bahwa penyair menggambarkan secara jelas kisah tentang persahabatan dua orang waria yang dipisahkan oleh kematian. Waria yang menangisi sahabatnya bernama Karina yang dibunuh dan dibuang di kolong jembatan. Waria itu hanya bisa bersedih dan mengenang kembali momen-momen saat bersama Karina.

Apa yang kau cari di tempat gelap ini,
Kau datang dengan wajah tanpa pengalaman,
Kau muncul sambil memanggil, *Virgil! Virgil!*
Teresat dalam kemudaanmu, kau pun ingin
Tiba di usia di mana dunia tak lagi misterius:
Karena kau telah memahami dirimu sendiri.
Karena kau telah mencintaimu sendiri. Tak lagi tersedak air kehidupan.
Kau paham puisi hanya bagus di dalam buku
di puisi lain yang tak membicarakanmu. (I. 9-a, hal. 12).

Kutipan di atas merupakan bait pertama puisi “Inferno” yang termasuk gaya bahasa simploke. Baris keenam dan ketujuh tersebut menyatakan bentuk perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Maksud puisi tersebut adalah seseorang yang memiliki rasa sesal yang tiada henti dalam dirinya dan terlambat untuk memperbaiki kesalahan itu.

Kadang-kadang ia terbangun di tengah malam dan menebak-nebak apakah kamu sedang tidur atau terjaga. Tiap kali kalian bertemu, bawah matamu tidak pernah kusam. Kadang-kadang setelah bangun di tengah malam dan menebak-nebak apakah kamu sedang tidur atau terjaga, ia merasa yakin kamu sedang terjaga meskipun setiap hari bawah matamu tak pernah kusam. Kadang-kadang setelah ia yakin kamu

sedang terjaga meskipun setiap hari bawah matamu tak pernah kusam. (S. 30-a, hal. 47).

Kutipan di atas merupakan bait pertama puisi “Saudade” yang termasuk gaya bahasa *simploke*. Kutipan tersebut menyatakan bentuk perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Maksud puisi ini adalah kerinduan seseorang untuk membacakan puisi sebelum tidur kepada pasangannya.

Di pagi hari secara misterius ia merasa segar, dan berpikir *Aku telah maju. Aku telah siap dengan halaman baru*, dan bersiap-siap untuk pergi ke kantor. Ia puntenggelam di lautan berkas dan tugas. Iatenggelam di lautan buku-buku dan kopi, ia tenggelam di lautan embus napas dokter giginya di lehernya. (TPYKT. 12-e, hal. 16).

Kutipan di atas merupakan bait kelima puisi “tentang perempuan yang kau tinggalkan” yang termasuk gaya bahasa *mesodilopsis*, karena pada larik tersebut mengulang kata atau frasa di tengah baris atau beberapa kalimat beruntun. Makna yang ingin disampaikan penyair lewat puisi tersebut adalah seorang wanita yang telah siap dengan kehidupan barunya setelah beberapa saat sempat mengalami kegalauan dalam dirinya karena ditinggalkan oleh kekasihnya.

Suara-suara menyampaikan kepadamu bahwa kau berada di sebuah kolam hitamberhamparkan bintang maka kau berkhayal ada di sebuah kolam hitamberhamparkan bintang dan mata-mata di sekelilingmu berkhayal di sebuah kolam hitamberhamparkan bintang ada seorang gadis mengapung sendirian. (SA. 22-a, hal. 35).

Kutipan di atas adalah bait pertama dalam puisi berjudul “Sebelum Aeschylus” termasuk gaya bahasa *epistrofa*, karena berupa perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Ungkapan di sebuah kolamhitam berhamparkan bintang bermakna sebuah tempat yang sangat sunyi dan jauh dari keramaian. Maksud dari puisi tersebut adalah seorang gadis yang di duduk sendirian sambil termenung.

Ia akan menjadi tua. Kau akanmenjadi tua. Kalian akan

menjadi tua, dan dipersatukan di hadapan Tuhan yang bercabang tiga seperti pohon dan barangkali memiliki satu anak bernama Langit. Buah-buah kalian akan memenuhi Bumi ini sehingga kelak

ketika seseorang berjalan sendirian dari tiap jendela di tiap bangunan di tiap tepi jalan terdengar, “Salam!” “Salam!” “Salam!” (CV. 32-t, hal. 51).

Kutipan di atas merupakan bait kedua puluh puisi yang berjudul “Curriculum vitae” dan juga termasuk gaya bahasa *epistrofa*, karena berupa perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Maksud puisi tersebut adalah mengisahkan riwayat hidup seseorang pria dari kanak-kanak hingga dewasa. Seorang pria yang merasa nalurinya adalah seorang gadis dan berpikir kelak ketika dewasa alat kelaminnya akan luluh dan payudaranya akan tumbuh.

Ketika hujan datang dan ia sedang di rumah ia naik, dan memasuki kamar ini untuk memastikan tak ada rembesan pada langit-langit. (C. 6-a, hal. 7).

Kutipan tersebut merupakan bait pertama puisi berjudul “CINTA” dan termasuk gaya bahasa *asonansi*. Larik tersebut mengulang bentuk vokal a yang sama pada setiap kata. Maksud puisi tersebut adalah seseorang yang memiliki sifat perhatian.

Setelah layar menghitam dan “Tujuh tahun kemudian...” tetap selalu ada nyeri di mata kakinya tiap kali hujan datang; ia ingat mulanya: ia terjatuh di trotoar Ratu Plaza, kemudian ia tertatih-tatih menuju bus tanpa dituntun siapa pun. (P. 24-a, hal. 39).

Kutipan tersebut merupakan bait pertama puisi berjudul “PERUBAHAN” dan termasuk dalam gaya bahasa *asonansi*. Seperti pada larik “Tujuh tahun kemudian...” mengulang bentuk vokal u yang sama pada setiap kata. Maksud puisi tersebut adalah kehidupan seseorang pada masa lalu yang pahit (kurang beruntung).

Ia punya gagasan bahagia meletakkan “Aku” di kepala sebuah kalimat yang melibatkan Tuhan, sehingga ia juga diawali huruf kapital, sehingga kali ini, setelah begitu lama, ia bisa menatap wajah seseorang yang ia kasihi, dan menjabat tanganNya sebagai

dua orang yang saling mengawasi satu sama lain. (GB. 16- a, hal. 24).

sebagai dua orang yang saling mengawasi satu sama lain. (GB.16-a, hal. 24).

Kutipan tersebut merupakan bait pertama puisi berjudul “gagasan bahagia” dan termasuk gaya bahasa aliterasi. Larik *sebagai dua orang yang saling mengawasi satu sama lain* dan *sebagai dua orang yang saling mengawasi satu sama lain*, mengulang bentuk konsonan *s* dan *g* yang sama pada setiap kata. Maksud puisi tersebut adalah kebahagiaan hanyalah sebuah gagasan. Dengan kata lain, kebahagiaan yang dimiliki seseorang hanya bersifat sementara (tidak abadi).

Setelah layar menghitam dan “*Tujuh tahun kemudian...*” tetap selalu ada nyeri di mata kakinya tiap kali hujan datang; ia ingat mulanya: ia terjatuh di trotoar Ratu Plaza, kemudian ia *tertatih-tatih* menuju bus *tanpa dituntun* siapa pun. (*tertatih-tatih tanpa dituntun*). (P. 24-a, hal. 39).

Kutipan di atas adalah bait pertama dalam puisi berjudul “Perubahan” dan termasuk gaya bahasa aliterasi. Pada larik (*tertatih-tatih tanpa dituntun*), mengulang bentuk konsonan *t* yang sama pada setiap kata. Maksud puisi tersebut adalah kehidupan seseorang pada masa lalu yang pahit (kurang beruntung). Dengan demikian, gaya bahasa yang terkandung dalam antologi puisi *Sergius Mencari Bacchus* karya Norman Erikson Pasaribu memiliki kesan yang kuat dan makna yang sangat mendalam. Tidak heran, jika pembaca dibuat bingung akan makna atau arti dari sajak-sajak yang dilahirkan oleh penyair.

PENUTUP

Gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam objek penelitian sebanyak 16 gaya bahasa, dengan rincian: 10 gaya bahasa metafora, 4 gaya bahasa perumpamaan, dan 2 gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa pertentangan ditemukan 1 gaya bahasa, dengan rincian: 1 gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa pertautan ditemukan sebanyak 7 gaya bahasa, dengan rincian: 1 gaya bahasa antonomasia dan 6 gaya bahasa erotesis. Gaya bahasa perulangan ditemukan sebanyak 15 gaya bahasa, dengan rincian: 3 gaya bahasa simplotok, 1 gaya bahasa

mesodilopsis, 2 gaya bahasa epistropa, 5 gaya bahasa asonansi, dan 4 gaya bahasa aliterasi.

Dengan demikian, gaya bahasa yang sering muncul dalam objek penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan yang didominasi oleh gaya bahasa metafora. Selanjutnya, diikuti gaya bahasa perulangan yang didominasi gaya bahasa asonansi, lalu diikuti gaya bahasa pertautan yang didominasi gaya bahasa erotesis, dan terakhir gaya bahasa pertentangan atau sarkasme.

Berkaitan dengan makna gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini, penyair dengan kepiawaiannya menjadikan setiap puisinya memiliki makna yang sangat terkesan dan mendalam. Tidak heran, jika pembaca dibuat bingung akan makna atau arti dari sajak-sajak yang dilahirkan oleh penyair.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suroso, (eds., 2009). *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Tarigan, H. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. (2003). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: GramediaPustaka.
- Yusuf, M. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.